

59

BAB IV

ANALISA

A. Berpengetahuan Sebagai Refleksi Kebajikan

Jika kita memahami apa yang dimaksud Socrates tentang "keutamaan adalah pengetahuan"; sebagaimana telah diuraikan di atas, maka tersirat dalam pikiran kita bahwa pengetahuan merupakan sesuatu yang esensial bagi manusia. Dan "pengetahuan" menurut Socrates mempunyai watak yang khas yang selalu berkonotasi "yang baik".

Socrates yang dikenal sebagai filsuf dalam bidang moral yang terkemuka setelah Thales pada zaman Yunani Kuno, juga mengajarkan kepada khalayak ramai terutama kaum muda bahwa pengetahuan adalah kebajikan dan kebajikan adalah kebahagiaan.¹ Orientasi yang demikian, sangat menekankan perlunya pengetahuan untuk mencapai kebahagiaan hidup manusia yang selalu didambakan. Disini pengetahuan merupakan suatu jalan untuk mendapatkan kebahagiaan dengan catatan bahwa pengetahuan itu adalah kebajikan. Sehingga tidak ada kebahagiaan yang hakiki, selain daripada berlaku baik (berkebajikan) sesuai dengan pengetahuannya. Atau dengan kata lain, orang yang hidup bahagia adalah orang yang berpengetahuan dan berkebajikan; dia berbuat

¹The Liang Gie, Pengantar Filsafat Ilmu,
Yogyakarta, 1991, p. 31

baik karena dia berpengetahuan dan karena dia berpengetahuan, maka dia berbuat baik, sehingga dia mendapatkan kebahagiaan. Dan sebaliknya, orang yang tidak bahagia adalah orang yang menyimpang dari pengetahuan yang dia miliki atau orang yang senantiasa berbuat kejelekan (kejahatan).

Dari sini juga dapat dipahami bahwa pengetahuan tentang etika merupakan suatu unsur penting, supaya orang dapat mencapai kematangan etis. Perasaan spontan saja tidak cukup, harus ada pengertian juga. Hal itu lebih mendesak lagi, karena sekarang ini masalah-masalah etis jauh lebih banyak dan lebih kompleks daripada di zaman sebelumnya. Untuk memperoleh suatu sikap etis yang tepat, maka studi tentang etika dapat memberikan suatu kontribusi yang berarti.

Situasi moral dalam dunia modern itu mengajak kita untuk mendalami studi etika. Rupanya studi etika itu merupakan salah satu cara yang memberi prospek untuk mengatasi kesulitan moral yang kita hadapi sekarang. Dan alasan-alasan yang kita punya untuk mendalami studi etika sangat mirip dengan situasi di Yunani Kuno sekitar pertengahan abad ke-5 s.M. waktu itu kesadaran etis di sana mengalami krisis besar. Pola-pola moral yang tradisional tidak lagi memiliki dasar untuk berpijak, akibat banyaknya perubahan sosial dan religius. Para Sofis tidak berhasil memberikan jawaban tepat untuk mengatasi krisis itu

6/

tapi sebaliknya meruncingkan keadaan dengan subyektivisme dan relativisme mereka. Adalah Sokrates yang menunjukkan jalan keluar dari kemelut moral itu. Mereka tetap berpegang pada norma-norma yang berlaku dalam "polis" (kota negara) yang tradisional di Yunani. Yang baru adalah bahwa dia mengusahakan suatu pendasaran rasional bagi norma-norma itu. Untuk pertama kali dalam sejarah, dia menggunakan rasio untuk meletakkan fundamen bagi norma-norma etis dan dengan demikian dia memulai etika filosofis. Bagi kita pun tidak ada jalan lain daripada rasio untuk memecahkan masalah-masalah moral yang kita hadapi sekarang ini. Menempuh cara hidup yang etis berarti mempertanggungjawabkan perilaku kita berdasarkan alasan-alasan, artinya berdasarkan rasio. Melalui jalan rasional perlu kita bersama-sama, sesudah diskusi panjang lebar, mencari kesepakatan di bidang moral. Dan inilah yang telah dilakukan Sokrates dengan dialektiknya mencari nilai-nilai etik dalam kehidupan khalayak ramai.

Dan atas jasa Sokrates pengetahuan menjadi dihargai dengan menolak "skeptisisme" Sofis yang meragukan kebenaran dan dasar pengetahuan, ia menjunjung tinggi nilai pengetahuan. Sebab menurutnya pengetahuan merupakan sintesa dari pendapat-pendapat yang benar, yang tidak hilang; akan terus ada dan dihargai lebih tinggi dari pada satu pendapat yang benar. Dan dengan itu pula pengetahuan menuntun kemanusiaan sehingga membuat segala sesuatunya

dapat dilakukan dengan benar dan baik. Inilah artinya bahwa berpengetahuan sebagai refleksi kebajikan, sebab sebagaimana telah diuraikan di muka, bahwa kaitan antara pengetahuan, kebajikan dan kebahagiaan adalah sangat erat sekali.

Pernyataan Socrates tersebut menegaskan bahwa disebabkan oleh pengetahuan, maka orang bisa menjadi baik dan berguna. Dan pengetahuan itupun tidak datang dengan sendirinya pada manusia, tetapi dengan dipelajari. Dan selain itu, juga ditegaskan oleh Socrates, bahwa ada pula orang menjadi baik dan berguna lewat pemberian Yang Maha Kuasa, tanpa dimengerti oleh mereka yang didatangi kebajikan itu. Kata Socrates "..., maka yang dikatakan sebagai kebajikan itu tampaknya datang kapan saja dia mau karena takdir Tuhan. Dan kita baru tahu tentang hal ini dengan jelas kalau kita mencari tahu dengan cara bagaimana kebajikan itu datang pada manusia, kita berusaha dulu untuk mencari tahu apakah kebajikan itu sendiri sebenarnya".²

Apa yang dikatakan Socrates terlihat kalau dia sangat menjunjung tinggi dan mementingkan pengetahuan, dan sebagai manusia tidak baik kalau menunggu datangnya kebajikan dari Tuhan, sebab tidak semua diberikan petunjuknya

²plato, Menon: Dialog sokrates tentang sifat-sifat Dasar Kebajikan, terj. Yayasan Pengembangan Ilmu, Sinar Baru, Bandung, 1986, p. 125-126

oleh karena itu, manusia harus berusaha dulu untuk mencari tahu apakah kebajikan itu sebenarnya atau singkat kata apa yang baik buat manusia; manusia yang baik itu yang bagaimana? tentu adalah mereka yang selalu berbuat kebaikan. Dan apa saja yang baik buat manusia? ya, seperti: keberanian, kejujuran, tanggung jawab dan lain-lain. Ini yang harus dipahami oleh manusia, tanpa pengetahuan tentang itu, maka orang tak dapat berbuat kebajikan. Dan karena "pengetahuan" menurut Socrates punya watak tersendiri, maka berpengetahuan merupakan refleksi kebajikan. Dan hal ini juga terkait dengan pandangan di atas, bahwa setiap manusia harus mencari pengetahuan, agar dia menjadi baik. Tidak hanya menunggu takdir Tuhan yang memberi kebajikan, sebab tidak semua orang diberi anugrah kebajikan oleh Tuhan.

Atas pandangan yang demikian itu, sebenarnya penuduhan terhadap Socrates yang tidak menghormati Tuhan, sebagaimana dakwaan yang diajukan Anytos, hanyalah suatu korban sistem. Sebetulnya Socrates ingin mencari norma-norma ilahi di dalam masyarakat polis yang bejat, berlawanan dengan relativisme kaum Sofis yang membanggakan diri dapat membela aneka macam pandangan yang saling bertentangan. Socrates ingin mengajak sesama manusia mengadakan introspeksi etis dan mendengarkan suara hati, suara ilahi, yang didengarnya dalam hatinya sendiri (daimonion) Refleksi etis dan kepekaan terhadap suara hati bagi So-

ocrates merupakan satu peristiwa etis-religius dan sekaligus merupakan kebijaksanaan tertinggi yang paling sesuai dengan akal budi manusia. Tidak suatu kebetulan bahwa dalam pandangan socrates sambil berdialog manusia hidup bersama secara religius-etis. Baru dalam dialog dengan sesama manusia refleksi manusia dapat berkembang. Sambil berdialog manusia bermenung tentang norma dan sikap, kebebasan dan tanggung jawab. Di situlah kerukunan antar makhluk-makhluk hidup berkembang menjadi kerukunan dalam roh.³

Demikianlah titik tekan socrates bahwa orang yang berpengetahuan merupakan refleksi kebajikan, sebab kebajikan ialah pengetahuan. Orang yang berpengetahuan dengan sendirinya berbuat baik. Siapa yang mengetahui hukum mestilah bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu, jika tidak demikian, dia tidak akan mendapat kebahagiaan yang hakiki.

B. Etika Keutamaan Dalam perspektif

Ditinjau dari segi sejarah filsafat moral, maka etika keutamaan adalah tipe teori etika yang tertua. pada awal sejarah filsafat di Yunani socrates telah meletakkan dasar bagi etika ini dan berabad-abad lamanya etika ke-

³C.A. van Peursen, Orientasi Di Alam Filsafat, terj. Dick Hartoko, Gramedia, Jakarta, 1988, p. 216-217

65

utamaannya dikembangkan terus. Etika keutamaan mempunyai pemahaman tersendiri. Etika ini tidak begitu menyoro-roti perbuatan satu per satu, apakah sesuai dengan norma moral atau tidak, tapi lebih memfokuskan manusia itu sendiri. Etika ini mempelajari keutamaan (virtue), artinya sifat watak yang dimiliki manusia. Etika keutamaan tidak menyelidiki apakah perbuatan kita baik atau buruk, melainkan apakah kita sendiri orang baik atau buruk. Etika keutamaan mengarahkan fokus perhatiannya pada "being" manusia; etika keutamaan ingin menjawab pertanyaan: what should I be?, "saya harus menjadi orang yang bagaimana?".⁴

Socrates menandakan bahwa keutamaan (arete) membuat seseorang menjadi manusia yang baik. Sekarang perlu diperiksa lebih mendalam apa yang dimaksudkan dengan keutamaan. Dan sepertinya keutamaan adalah suatu kecenderungan tetap; watak yang telah diperoleh seseorang dan memungkinkan dia untuk bertingkah laku baik secara moral. Kemurahan hati, misalnya, merupakan suatu keutamaan yang membuat seseorang membagi harta miliknya dengan orang lain yang memerlukan. Dan kita semua akan setuju bahwa perbuatan seperti itu adalah baik dan terpuji.

Jika disebutkan keutamaan adalah suatu kecenderungan tetap, tidak berarti bahwa keutamaan tidak bisa

⁴K. Bertens, Etika, Gramedia pustaka Utama, Jakarta, 1993, p. 212

hilang, tapi hal itu tidak mudah terjadi. Keutamaan adalah sifat watak yang ditandai stabilitas. Sifat watak yang berubah-ubah; hari ini begini, besok lain lagi, bukan merupakan keutamaan. Keutamaan adalah sifat baik pada manusia yang telah mendarahdaging, tapi bukan sembarang sifat baik adalah keutamaan juga. Kesehatan atau kekuatan fisik adalah sifat baik, demikian juga daya pikiran yang kuat atau daya konsentrasi. Tapi sifat-sifat badani dan psikis itu bukanlah keutamaan, karena belum tentu terarah pada tingkah laku yang baik dari segi moral. Jadi keutamaan mempunyai nubungan eksklusif dengan moral.

Sebagai contoh Socrates mengatakan bahwa keutamaan (arete) seorang tukang sepatu ialah dia menjadi tukang sepatu yang baik. Dan seorang negarawan mempunyai arete yang memungkinkan dia menjadi seorang politikus yang baik. Tetapi manusia tidak saja mempunyai arete sebagai tukang atau negarawan, ia juga mempunyai arete sebagai manusia. Ada arete yang membuat manusia menjadi seorang manusia yang baik. Dalam kaitan inilah arti arete berkembang sebagai istilah moral, seperti telah diuraikan di atas.

Keutamaan berkaitan dengan kehendak. Keutamaan adalah suatu kecenderungan tetap yang membuat kehendak tetap cenderung ke arah tertentu. Kerendahan hati, misalnya, menempatkan kemauan saya ke arah tertentu, yaitu

tidak menonjolkan diri dalam semua situasi yang saya hadapi. Karena perkaitan dengan kehendak itu maksud atau motivasi si pelaku menjadi sangat penting, sebab maksud mengarahkan kehendak. Tidak mungkin perilaku berkeutamaan tanpa disertai maksud yang baik. Tapi jika maksud saya baik, bisa saja bagi sementara orang perbuatan saya kurang baik, namun karena maksud baik tadi, perbuatan saya tetap baik. Misalnya, jika beberapa kali perbuatan saya dipahami orang lain sebagai sombong, saya tetap rendah hati, kalau "maksud" saya tidak demikian. Orang lain tentu tidak bisa melihat ke dalam lubuk hati saya. Di sisi lain, jika orang lain terus-menerus memahami perbuatan saya sebagai sombong, tentu tidak masuk akal lagi bahwa maksud saya selalu baik.

Atas kenyataan tersebut, maka Socrates meyakini bahwa nilai-nilai yang tetap mengenai baik dan buruk itu pasti ada yang menuju kepada tercapainya suatu norma, yaitu norma yang bersifat mutlak dan abadi. Dengan cara, ia mencari "yang-umum" yang sifatnya rohaniah, terutama berkaitan dengan manusia sendiri. Yang maksudnya ialah intisarnya atau hakekat. Sebab inti itu selalu sama dalam semua situasi dan penghayatan konkrit. Dan "yang-umum" itu dicarinya dalam bidang etika. Kebajikan susila atau keutamaan, misalnya intisari keberanian, keadilan, kesucian dan lain-lainnya.

Keutamaan diperoleh melalui jalan membiasakan diri dan karena itu merupakan hasil latihan. Keutamaan tidak dimiliki manusia sejak lahir. Pada masa anak seorang manusia belum berkeutamaan. Ini sesuai dengan data psikologi perkembangan yang memperlihatkan bahwa pada awal mula seorang anak belum mempunyai kesadaran moral. Maka keutamaan terbentuk selama suatu proses pembiasaan dan latihan yang cukup panjang, di mana pendidikan tentu memainkan peranan penting. Dan proses perolehan keutamaan itu disertai suatu upaya korektif, artinya, keutamaan diperoleh dengan mengoreksi suatu sifat awal yang tidak baik. Keutamaan seperti keberanian, misalnya, diperoleh dengan melawan rasa takut yang biasa bagi manusia, bila menghadapi bahaya. Pengendalian diri sebagai keutamaan terbentuk dengan melawan kecenderungan yang biasa untuk mencari kesenangan tanpa batas.

Dari uraian tadi menjadi jelas bahwa keutamaan sebagai sifat watak moral perlu dibedakan dari sifat watak non-moral atau sifat watak yang dimiliki manusia secara alamiah atau sejak lahir. Bisa saja seseorang menurut kecenderungan alamiahnya bersifat ramah atau periang. Tapi dua sifat watak itu belum tentu merupakan keutamaan kebaikan hati atau riang hati. Bisa saja seseorang menurut kecenderungan alamiahnya tidak mengenal bahaya, tapi dengan itu ia belum memiliki keutamaan keberanian. Namun demikian, walaupun sifat watak non-moral tidak boleh di-

69

samakan dengan keutamaan, perlu diakui bahwa sifat watak yang baik semacam itu sangat bermanfaat untuk membentuk keutamaan dengan mudah dan lancar. Atas dasar yang demikian, socrates mengatakan bahwa keutamaan adalah pengetahuan, yang maksudnya tidak lain bahwa tanpa pengetahuan seseorang tidak mungkin mempunyai keutamaan, sebab keutamaan itu didapat lewat pengetahuan.